
PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO OLEH MAHASISWA KKN : POLA PEMBERDAYAAN *ONE VILLAGE ONE PRODUCT* (OVOP)

Oleh
I Ketut Nama
Titik Kusmantini
Muafi

ABSTRAK

Tulisan tersebut merupakan kajian peneliti (atau pengusul tema KKN PPM) atas hasil pelaksanaan program KKN PPM yang dilakukan oleh mahasiswa UPN "Veteran" Yogyakarta angkatan 45 tahun 2009. Tema pembelajaran mahasiswa dalam upaya pemberdayaan usaha mikro di kecamatan Bayat Kabupaten Klaten (khususnya desa Jarum dan Jambakan) adalah program pembinaan kualitas manajemen bagi kelompok usaha mandiri (KUM) berbasis OVOP (pemberdayaan wilayah berbasis pola satu desa satu produk). Dalam proses peningkatan kualitas manajemen, kegiatan awal yang perlu dilakukan mahasiswa ZKKN adalah melakukan pemetaan potensi desa, identifikasi kendala manajerial maupun non manajerial. Kegiatan *need and assessment* perlu dilakukan, karena dengan melakukan pemetaan wilayah maka akan teridentifikasi kondisi awal suatu wilayah sebagai *baseline* sebelum dilakukan pemberdayaan lebih lanjut. Hasil produk batik sebagai produk unggulan desa Jarum dan produk tenun ATBM sebagai produk unggulan desa Jambakan. Beberapa kendala juga teridentifikasi dan telah dilakukan pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas praktik manajemen berbasis komputer, pelatihan pembukuan sederhana, pelatihan *self motivation*, dan kesadaran membentuk kelompok usaha berbasis homogenitas usaha. Untuk mengkaji hasil laporan KKN PPM maka perlu analisis faktor faktor lingkungan baik lingkungan eksternal dan lingkungan internal yang dapat berpengaruh pada kesuksesan prospek produk unggulan. Rekomendasi strategi dihasilkan menggunakan teknik analisis matrik SWOT. Teridentifikasi 4 alternatif strategi yang dapat diimplementasikan oleh pengrajin batik maupun tenun ATBM.

Kata Kunci : OVOP, KKN PPM, Penataan Wilayah, Kualitas Manajemen, KUM (Kelompok Usaha Mandiri)

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak diberlakukannya UU No 22 Tahun 1999 (UU Otonomi Daerah) oleh pemerintah maka setiap daerah mempunyai kekuasaan kewenangan secara penuh untuk memberdayakan wilayah masing masing sesuai

Kompetensi unik setiap wilayah. Implementasi UU Otonomi daerah tersebut akan berjalan efektif jika dalam langkah awal proses implementasi daerah setiap wilayah mempunyai *data base* awal sebagai *base line* sebelum dilakukan pembangunan daerah. Menurut Garofolli, 1995 dalam Kurniawan (2008) menyatakan bahwa kerjasama antar masyarakat dan wilayah merupakan prasyarat untuk mencapai keberhasilan dalam upaya pemenuhan kebutuhan social melalui kapitalisasi sumber daya yang belum dimanfaatkan secara tidak berlebihan. Pemberdayaan berbasis kerakyatan tersebut secara parallel akan dapat mengurangi kompetisi antar wilayah, sehingga keterpaduan pembangunan antar wilayah tercapai meskipun focus pembangunan di tingkat lokal. Hal tersebut sejalan dengan focus pembangunan nasional mandiri yang dicanangkan pemerintah dalam era otonomi daerah yaitu focus pada kemandirian unit usaha mikro kecil atau rumah tangga. Fenomena pertumbuhan sektor industri di Indonesia secara kuantitatif ditopang oleh pertumbuhan sektor usaha mikro kecil dan menengah sehingga dengan memberdayakan usaha mikro akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya masyarakat di daerah / desa.

Fokus percepatan pertumbuhan sektor usaha mikro tersebut juga diperkuat dengan diberlakukannya Instruksi Presiden No 6 Tahun 2007 tentang kebijakan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM di tingkat lokal. Karena basis pemberdayaan masyarakat yang efektif dan diharapkan pemerintah adalah tingkat lokal maka konsep pola OVOP (*one village one product* atau satu desa satu produk/komoditi) sangat tepat, mengingat filosofi OVOP “berfikir global meskipun kegiatan lokal”. Beberapa misi yang perlu diimplementasikan berkaitan dengan filosofi ovop tersebut adalah (1) setiap wilayah atau desa mampu menghasilkan produk yang berorientasi pada pasar global, (2) produk yang dihasilkan harus mendasarkan pada kreatifitas dan inovasi, dan (3) meningkatkan dan mengembangkan SDM lokal untuk berorientasi global. Kurniawan, (2008) menjelaskan bahwa pemberdayaan pola OVOP tersebut di Jepang sebagai (negara pencetus kebijakan OVOP) mampu mengentaskan dua desa terpencil dari masalah kemiskinan sangat membutuhkan kepemihakan pemerintah dan beberapa pihak terkait dalam waktu panjang / puluhan tahun. Target luaran kebijakan OVOP adalah melakukan pemetaan (*need and assessment*) potensi dan kendala masing masing wilayah.

Ishack (2004) menjelaskan fenomena perubahan pola pertumbuhan ekonomi di Klaten yang semula ditopang oleh sektor Primer mengangkat nama kota Klaten dengan sebutan kota lumbung padi. Kondisi saat ini pertumbuhan ekonomi di beberapa wilayah di kabupaten Klaten mulai diarahkan pada pertumbuhan sektor sekunder sehingga kebijakan pemerintah di tingkat

Lokal adalah mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian dan mendorong kreatifitas masyarakat untuk berwirausaha dengan memanfaatkan kekayaan alam dan keterampilan spesifik di desanya. Hasilnya pertumbuhan sektor produksi meningkat sejak diberlakukannya UU otonomi daerah, meskipun kontribusi usaha mikro kecil dan menengah tersebut pada pertumbuhan ekonomi daerah belum signifikan. Maka tem pemberdayaan UMKM atau kelompok usaha rumah tangga ditingkat pedesaan perlu didorong dan diberdayakan agar mampu menciptakan nilai tambah bagi masyarakat pedesaan. Pendampingan dan pemberdayaan kualitas manajemen bagi kelompok usaha kecil dan menengah perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan pengrajin untuk menghasilkan produk unggulan desa. Pelaksanaan program KKn PPM angkatan 45 UPN "Veteran" Yogyakarta dilakukan di dua desa yaitu desa Jarum dan desa Jambakan yang ada di wilayah kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Kegiatan pendampingan kualitas praktik bisnis sebagai sasaran jangka panjang, sementara sasaran jangka pendek adalah focus pada tema pemberdayaan pola OVOP. Dengan konsep OVOP pola pikir pengrajin mulai ditumbuhkan untuk berorientasi global dan mengoptimalkan pemanfaatan SDA yang spesifik di desanya serta mendorong pengrajin untuk berorientasi pada pasar global meskipun kegiatan produksi dilakukan di lokal.

I. PERUMUSAN MASALAH

1. Pemetaan potensi-potensi apa saja yang terdapat di kawasan / wilayah desa Jarum dan Jambakan berdasarkan aspek demografi, ekonomi, social dan budaya.
2. Identifikasi kendala-kendala apa saja yang dapat menghambat pemandirian ekonomi lokal, baik kendala yang bersifat teknis ataupun manajerial.
3. Identifikasi produk-produk apa saja yang dapat dikategorikan sebagai produk andalan unggulan desa baik yang dihasilkan didesa Jarum ataupun Jambakan.
4. Upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan *bergainingpower* pengrajin di desa Jarum dan Jambakan dalam upaya pembentukan KUM (Kelompok Usaha Mandiri)
5. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mempopulerkan desa dan produk unggulannya ke beberapa pihak terkait.

II. TUJUAN KKN PPM

1. Untuk memetakan potensi-potensi spesifik desa yang dapat diberdayakan berdasarkan aspek demografi, ekonomi, social dan budaya masing masing desa.
2. Untuk memetakan kendala-kendala teknis dan manajerial yang dapat menghambat kapabilitas operasional bisnis pengrajin.

3. Untuk memertakan potensi produk-produk yang dapat diandalkan dan menjadi produk unggulan desa yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.
4. Meningkatkan kesadaran berorganisasi untuk menumbuhkan *bargaining power* pengrajin sehingga mampu mendorong percepatan difusi pengetahuan teknis produksi dan pemasaran bagi pengrajin.
5. Melakukan sosialisasi dan diseminasi hasil pemetaan untuk menumbuhkan motivasi keterlibatan dan berbagai pihak dalam proses memberdayakan dan mempopulerkan desa Jarum dan ikon produk batiknya, serta desa Jambakan dengan ikon produk tenun ATBM.
6. Meningkatkan kesadaran bagi para pengrajin untuk menonjolkan keunikan/keunikan produk batik dan tenunnya sehingga produk batik dan tenun yang dihasilkan pengrajin dari Jarum dan Jambakan tidak ditemui di tempat lain.

7.

III. HASIL PEMETAAN

3.1. Profil Desa Jarum

Desa Jarum salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Bayat yang memiliki luas wilayah 151,3310 ha/m persegi. Jumlah penduduk berdasarkan data monografi penduduk tingkat desa sebanyak 2.716 penduduk dengan jumlah KK sebanyak 883 KK. Adapun pembagian wilayah di desa Jarum terbagi menjadi 3 dusun yaitu dusun I terdiri dari 5 dukuh yaitu dukuh Kebon Agung, dukuh Slgubet, dukuh Kalisoga, dukuh Pundongrejo, dan dukuh Tanggul. Sementara Dusun II terdiri dari 5 dukuh yaitu dukuh setren, duku pendem, dukuh jarum, dukuh melikan, dan dukuh karang gumuk. Terakhir dusun III terdiri dari 4 dukuh yaitu : dukuh karang nongko, dukuh karang anom, dukuh karang plosa, dan dukuh tirajen. Mengingat tingkat kepadatan penduduk kurang begitu merata di 3 dusun tersebut maka tim mahasiswa KKN PPM di desa Jarum dibagi dua kelompok sub Unit, sub unit I (Jarum I) melakukan pemetaan di dusun II dan Sub Unit II (Jarum II) melakukan kegiatan KKN pemetaan diwilayah dusun I dan dusun III. Kegiatan pra survey pra-penerjuran mahasiswa ke lokasi KKN telah dilakukan dan diperoleh gambaran sekilas tentang perilaku dan kehidupan masyarakat didesa Jarum. Sebagian besar (hamper 90%) penduduk baik laki ataupun perempuan mempunyai keterampilan membatik, namun hanya sedikit yang menekuni bisnis sebagai pengrajin batik. Seabgian besar penduduk menjadikan pekerjaan membatik hanya untuk mengisi waktu luang disaat tidak panen, dan sebagian besar penduduk memilih sebagai buruh batik kepada tetangganya dengan tariff 25.000 per kain untuk setiap lembar kain rata-rata membutuhkan waktu penyelesaian 3 sampai 4 hari. Jadi dapat ditarik kesimpulan upah buruh batik tersebut kurang layak dan penduduk menganggap pekerjaan membatik tidak dapat diandalkan untuk menopang kenutuhan ekonomi keluarga, sehingga penduduk masih menekuni pekerjaan sebagai petani meskipun lahan pertanian didesa tersebut tandus.

Penduduk yang berbisnis sebagai produsen atau pengrajin batik relatif sedikit, terlebih yang mapu menghasilkan dan menjual produk akhir kain batik ke konsumen akhir relatif sedikit. Sebagian besar pengrajin hanya mengolah produk setengah jadi untuk disalurkan ke pedagang besar atau tengkulak untuk di *finishing*. hal ini menunjukkan bahwa batik belum menciptakan nilai tambah bagi pengrajin. Kesadaran membentuk kelompok usaha pasca gempa relatif tidak ada, karena masing-masing fokus pada perbaikan tempat tinggal dan pengumpulan modal usaha sendiri. Kelompok batik "Cipto Wening" sebagai satu-satunya organisasi pengrajin yang ada di Jarum tetapi kondisi pasca gempa tersebut tidak aktif. Berdasarkan temuan pra survey tersebut maka fokus kegiatan KKN seiaian tema pemetaan potensi desa di Jarum juga menekankan bagaimana memotivasi dan menumbuhkan kesadaran pengrajin untuk membentuk kelompok usaha, menumbuhkan kesadaran tentang arti penting merek, menumbuhkan kebanggaan akan hasil karya batik yang mampu menciptakan keunikan motif batik yang mempunyai "cirikekhasan"

3.2. Profil Desa Jambakan

Kondisi desa jambakan pasca gempa masih membutuhkan perhafian dari berbagai pihak untuk perbaikan restrukturisasi sarana, prasarana dan juga perbaikan data kepedudukan. Kondisi balai desa yang roboh total, berdampak pada musnahnya data kependudukan dan arsip-arsip lainnya. Untuk itu dalam pelaksanaan kegiatan KKN PPM di desa Jambakan sedikit m,angalarni kendala, karena ketidaktersediaan data kependudukan dari pihak kelurahan. Dengan melakukan pra survey dan wawancara dengan pihak aparat desa dan tokoh masyarakat secara umum gambaran kependudukan di desa Jambakan diperoleh dan digunakan sebagai dasar acuan untuk pelaksanaan kegiatan pemetaan. Kondisi spesifik desa pasca perganhan kepala desa juga dinilai kurang kondusif karena ada indikasi konflik intern di masyarakat Jambakan atas terpilihnya kepala desa baru di Jambakan. Untuk memulai kegiatan tema pokok mahasiswa KKN PPM OVOP di desa Jambakan merubah perencanaan yaitu mendahulukan kegiatan tema bantu untuk memperakrab hubungan silaturahmi mahasiswa dengan masyarakat sehingga untuk kegiatan pemetaan akan rnendapat respon positif dari masyarakat.

Kondisi wilayah desa Jambakan yang cukup luas mendorong DPI untuk membagi tim mahasiswa KKN di desa Jambakan kedalam 2 kelompok (sub unit) yaitu Jambakan I dan Jambakan II. Kelompok Jambakan I terdiri dan dukuh jaten, jambakan, widoro dan dukuh barengan. Sementara wilayah pemetaan kelompok Jambakan II adalah dukuh winong, Geneng, Brumbung, Doyo dan Karangwuni. Kondisi perekonomian di desa Jambakan cukup memprihatinkan, sebagian penduduk mempunyai pekerjaan buruh batik, buruh bangunan, beternak dan bertam. Keunikan kehidupan masyarakat di desa Jambakan adalah hampir semua penduduk mempunyai alat tenun ATBM, sehingga dapat disimpulkan ketrampilan spesifik penduduk Jambakan adatah

menenun. Sayangnya sebagian hasil tenun penduduk kurang bagus karena menggunakan bahan benang yang kasar dan motifnya masih sangat tradisional yaitu lurik warna hitam dan putih. Hasil tenun sebagian penduduk dijual melalui tengkulak dengan harga jual yang tidak stabil, jika hasil tenun melimpah (terjadi ketika tidak musim panen karena semua penduduk tidak mau menganggur dan semua menenun) harga tenun turun/rendah hanya 8 000 per kain. Pada saat musim panen, hanya sedikit penduduk yang mau menenun sehingga jumlah produk yang dihasilkan sedikit dan karena langka tersebut maka tengkulak mau membeli dengan harga lunnayan yaitu 10.000 per kain.

Ada beberapa penduduk yang mampu menghasilkan hasil produk tenun yang mempunyai kualitas produk lebih baik/halus dan lebih inovatif motif dan warnanya. Mereka hanya sekedar sebagai buruh yang menyelesaikan pesanan dari pengusaha tenun dari Cawas, jika diamati lebih cermat perbedaan hasil produk tenun tersebut hanya disebabkan karena perbedaan bahan baku benangnya yang berbeda. Kendala mahalannya harga benang dan minimal pesananan bahan baku tersebut dikeluhkan penduduk dan mendorong mereka tetap menghasilkan kain lurik tradisional tersebut. Berdasarkan pra survey tersebut maka fokus perencanaan kegiatan KKN di desa Jambakan adalah meningkatkan kesadaran penenun untuk berorganisasi, motivasi untuk berinovasi, memfasilitasi kemudahan akses modal, dan melengkapi perlengkapan administrasi Kependudukan desa (seperti pembuatan plangisasi kantor balai desa, plangisasi puskesmas dan beberapa data statistik desa). Selain keunikan ketrampilan menenun dengan ATBM, sebagian penduduk juga memelihara ternak (baik kambing ataupun sapi) tetapi belum mampu menciptakan nilai tambah atas usaha ternak tersebut, misalnya kotoran ternak sebagian penduduk hanya dijual dan dikirim ke temanggung dengan harga relatif murah yaitu 60.000 per truk. Seandainya penduduk mampu mengolah sebagai kompos atau pupuk organik maka harga per truknya meningkat menjadi 175.000 per truknya.

IV. HASIL PELAKSANAAN PROGRAM POKOK DAN BANTU

Kegiatan KKN PPM di 4 sub unit mempunyai program pokok yang sama tetapi hanya program bantu yang berbeda karena menyesuaikan kebutuhan dan kondisi kontekstual di masing-masing lokasi KKN. Perencanaan kegiatan dikelompokkan dalam 2 macam kegiatan yaitu kegiatan sebelum mahasiswa diterjunkan ke lokasi KKN dan perencanaan kegiatan di lokasi KKN. Jumlah mahasiswa KKN PPM di Bayat semula adalah sebanyak 30 mahasiswa, tetapi ada 4 mahasiswa yang mengundurkan diri karena alasan sakit dan magang kerja di perusahaan. Selanjutnya pembagian mahasiswa KKN PPM di Bayat di bagi dalam 4 kelompok yaitu Sub unit Jarum I terdiri dari 6 mahasiswa, Jarum II sebanyak 5 mahasiswa, Jambakan I sebanyak 7 mahasiswa serta di Jambakan II adalah 7 mahasiswa_

- a. Pra penerjunan mahasiswa ke lokasi; meliputi kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang KKN PPM di kampus oleh tim pengusul, pembekalan mahasiswa dan pra survey ke lokasi KKN.
- b. Perencanaan kegiatan mahasiswa di masing-masing sub unit adalah mencakup program tema pokok dan tema bantu. Kegiatan tema pokok yang direncanakan mencakup: kegiatan need and assesment yaitu memetakan potensi spesifik SDA, ketrampilan spesifik SDM, aspek demografi, tradisi lokal, sosial budaya dan aspek ekonomi. Kegiatan need and assesment juga ditujukan untuk mengidentifikasi ancaman dan kendala-kendala yang dapat menghambat perkembangan desa secara ekonomis baik kendala teknis ataupun manajerial dan non teknis lainnya. Umumnya luaran dari pola pemberdayaan OVOP adalah mendorong kemampuan desa untuk mampu menghasilkan produk yang dapat menjadi ikon / jargon / unggulan desa, karena ditopang oleh keunggulan relatif, unik dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Sehingga sasaran jangka panjang dari pemberdayaan berkelanjutan dengan pola OVOP adalah peningkatan ekonomi lokal melalui kemampuan masyarakat desa dalam menciptakan produk unggulan. Tahap awal proses pemberdayaan dengan pola OVOP dilakukan kegiatan untuk membuat *data base* potensi wilayah yang digunakan sebagai *base line* dalam melakukan pembinaan dan pendampingan berkelanjutan. Mengingat setiap wilayah pasti mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka dengan menggunakan pola OVOP program otonomi daerah dapat dioptimalkan. Kegiatan program bantu yang direncanakan mencakup bidang prasarana fisik, kesehatan, pendidikan dan sosial masyarakat.
- c. Rekapitulasi perencanaan kegiatan KKN PPM angkatan 45 UPN Veteran Yogyakarta di desa Jarum dan Jambakan mulai tanggal 30 Juni sampai dengan 15 Agustus 2009, sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Rencana Kegiatan KKN PPM
30 Juni — 15 Agustus 2009

No	item Perencanaan/Bidang	Jarum	Jambakan
1	Pemetaan <ul style="list-style-type: none"> - Monografi / topografi - Ekonomi - Sosial dan budaya - Kendala teknis - Kendala Manajerial 	Tema pokok Data lengkap Hasil lengkap Hasil lengkap Teridentifikasi Teridentifikasi	
2	Prasarana Fisik <ul style="list-style-type: none"> - Betonisasi jalan / saluran irigasi - Gardu jaga - Gapura - Titik lampu penerangan jalan - Data dinding - Plangisasi 	Dilakukan Dilakukan Dilakukan Dilakukan	Ditakukan Dilakukan Dilakukan Dilakukan

3	Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> - Bimbel - Karawitan - Kaderisasi desa binaan - PAUD 	Dilakukan Dilakukan	Dilakukan Dilakukan
4	<ul style="list-style-type: none"> - Kesehatan Masyarakat Posyandu Lansia - Pelayanan Kesehatan Murah 	Dilakukan	Dilakukan Dilakukan
5	Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> - Penyuluhan pupuk organik - Penyuluhan Brand Awareness - Success story pengusaha batik warna alam - Penjernihan minyak jelantah - Penyuluhan pembukuan simpel Kredit usaha ringan (KIJR BR1 Cab, Cawas) 	Dilakukan Dilakukan Dilakukan Dilakukan	Dilakukan Dilakukan
6	Sosial dan Budaya <ul style="list-style-type: none"> - TPA - Sosialisasi - HUT RI - Basar sembako 	Dilakukan Dilakukan Dilakukan	Dilakukan Dilakukan Dilakukan Dilakukan

Sumber. LRK, Kormasit Jarum 1 dan 2, Jambakan 1 dan 2

V. ANALISIS MATRIK SWOT

Pendekatan inside-out merupakan pendekatan untuk memformulasikan strategi berbasis sumber daya dan kapabilitas internal sebagai sumber inti untuk membangun keunggulan bersaing berkelanjutan. Barney, 1995 menjelaskan bahwa rerangka matrik SWOT dapat digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal. Maka dengan memahami sumber-sumber keunggulan bersaing baik dari lingkungan internal ataupun eksternal secara komprehensif akan membantu pengrajin untuk meningkatkan kapabilitas bisnis dan mampu meningkatkan nilai bagi pelanggan.

5.1. Analisis kekuatan (*Strength*)

Setiap wilayah mempunyai keunikan sendiri dan mempunyai tantangan dan kendala yang berbeda-beda, pembangunan daerah yang didukung keunggulan spesifik daerahnya akan lebih efektif. Untuk itu kebutuhan *data base* kegiatan *need and assesment* sangat diperlukan. Berikut dijabarkan peluang potensi yang dapat dikembangkan, tantangan dan kendala yang dapat diidentifikasi mahasiswa KKN:

5.1.1. Peluang Potensi wilayah

- aspek demografi dan topografi desa

Kondisi alam dua desa identik sama, yaitu sama-sama memiliki struktur tanah yang berbukit dan tandus. Sebagian besar lahan pertanian bersifat musiman, karena itu jenis tanaman yang cocok ditanam sangat terbatas. Umumnya lahan ditanami dengan tanaman kedelai dan ketela pohon, tanaman padi hanya ditanam pada musim hujan. Sebagian wilayah di dua desa tersebut sangat miskin air, untuk kebutuhan hidup sehari-hari saja sangat terbatas. Kenyataannya banyak warga hidupnya masih bergantung pada sektor pertanian. Selain bertani, kebanyakan warga bekerja sebagai buruh. Di Jarum 90% penduduk mempunyai keterampilan membuat (baik batik kain ataupun kayu), sebaliknya di Jambakan hampir 90% penduduk mempunyai keterampilan menenun. Keterampilan membuat dan menenun tersebut diakui penduduk sebagai warisan dan tradisi nenek moyang. Etos kerja sebagian masyarakat di Jarum dan Jambakan sangat tinggi, maka di saat tidak musim panen mereka tidak mau menganggur melainkan sebagai buruh membuat atau menenun. Kondisi alam yang tandus tersebut seharusnya memotivasi masyarakat untuk tidak lagi bergantung pada lahan pertanian, seharusnya mereka terdorong untuk kreatif menciptakan nilai tambah atas keterampilan yang dimilikinya. Keterampilan spesifik tersebut dapat dianggap sebagai satu peluang untuk pemandirian ekonomi lokal di desa tersebut, sehingga dapat mengurangi ketergantungan warga pada lahan tandus, arus migrasi ke kota dan perluasan kesempatan kerja di tingkat desa.

Aspek kependudukan di desa Jarum tercatat sangat padat, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.716 orang (terdiri dari 883 KK) yang tersebar merata di 5 dusun yaitu dukuh Jarum, Pendem, Melikan, Karang Gumuk dan Sentren. Sebagian besar penduduk usia produktif bekerja sebagai buruh batik, pengusaha krupuk bawang, batik kain, batik kayu, pedagang angkringan, pengrajin pahat batu dan genteng. Rata-rata tingkat pendidikan penduduk di desa tersebut adalah SD dan SMP.

Desa Jambakan letaknya di sebelah selatan desa Jarum, dengan kondisi alam yang tidak jauh berbeda. Sebagian masyarakat di desa Jambakan mempunyai mata pencaharian sebagai petani kacang kedelai dan peternak. Hampir semua penduduk memelihara ternak di rumahnya, dan keterampilan spesifik yang dimiliki masyarakat di desa tersebut adalah menghasilkan tenun lurik. Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk di desa tersebut maksimal adalah tamatan SMA, hanya beberapa orang saja yang mempunyai jenjang pendidikan S1. Secara rinci deskripsi kependudukan dan topografi desa disajikan secara detail dalam tabel 2 tentang rekapitulasi potensi kependudukan dan topografi desa.

Tabel 2

Pemetaan aspek demografi dan topografi wilayah

No	Item Keterangan	Jarum	Jambakan
1	Luas Wilayah	151,3310 Ha/m	
2	Kondisi Wilayah	Berbukit, tandus	Berbukit, tandus

3	Jumlah dukuh	5 dusun	9 dusun
4	Kependudukan	jiwa	
5	Jumlah KK	883 KK	Estimasi 700 KK
6	Tingkat Pendidikan	80% <SMTA	90% <SMTA
7	Ketrampilan spesifik SDM	flembatik (90%), genteng, pahat batu dan rambak	90% menenun, berternak

Sumber: LPK Kormasit Jarum I, 11 dan Jambakan I, II

◦ aspek ekonomi

Pertumbuhan 1KRT (industri kecil dan rumah tangga) di desa Jarum berdampak pada pertumbuhan ekonomi di desa tersebut. Tetapi pertumbuhan tersebut belum merata dan masih dinikmati segelintir penduduk yang kuat modal. Keberadaan tengkulak di desa Jarum dan jambakan berpengaruh pada perkembangan usaha pengrajin batik dan tenun, mereka tidak punya daya tawar yang kuat dan tengkulak sering mempermainkan harga jual produk hasil kerajinan penduduk. Ketidakmampuan akses pasar secara langsung sebagian besar pengrajin mendorong mereka menjual hasil produksinya kepada para tengkulak meskipun dengan harga relatif murah. Untuk mengatasi hal tersebut program penyuluhan arti penting berorganisasi guna meningkatkan daya tawar pengrajin sangat diperlukan. Tabel 3 mendiskripsikan tentang potensi pengrajin batik ataupun nonbatik di desa Jarum serta pengrajin tenun lunk ATBM dan peternak di Jambakan.

Tabel 3
Pertumbuhan usaha mikro di Jarum dan Jambakan

	DesaiDukuh	Jumlah pengrajin	Umur usaha	Kapasitas Produksi	Pangsa Pasar
	Jarum			Juml TK	
	-P.Batik	78 orang	>15 tahun	5-30 TK	Nasional
	-P. Batik Kayu	24 orang	>8 tahun	2-10 TK	Regional
	-P.Rambak	18 orang	>10 tahun	2-5 TK	Nasional
	-Pahat Batu -	6 orang	>6 tahun	1-5TK	Lokat
	Genteng bata -	4 orang	>8 tahun	.	Lokal
	Petani	200 an	.	.	.
	-Buruh Eatik	200 an	Dari kecil	.	.
2	Jambakan				
	-P. Tenun	114 orang	Dari kecil	3-12 kain	lokal
	-Petemak	102 orang	> 15 tahun	2-6 ekor	regional
	-Kera0an bambu	4 pengrajin	>10 tahun	Berdasarkan	lokal
	-Petani	108 orang	Dari kecil	pesanan	.
	-Buruh batik	96 orang	Dari Kecil	Musim hjn	.
				Masa tidak	.
				panen	.

Sumber: lampiran LPK Kormasit Jarum dan Jambakan, diolah 2009

Pertumbuhan sektor industri di Jarum lebih baik di banding desa Jambakan, hat ini diduga penduduk di Jarum lebih kreatif dan termotivasi jika diberi pelatihan ketrampilan berwirausaha. Hasil produksi penduduk di Jarum juga lebih bervariasi antara lain mampu menghasilkan produk kerajinan batik kain, batik kayu, kerupuk rambak bawang, pahat batu, genteng dam siomay. Sementara pekerjaan penduduk di desa Jambakan masih tradisionat bertani dan menenun, dan sebagian penduduk usia produktif di desa tersebut lebih suka mengadu nasib di kota dengan berjualan angkringan. Hasil produksi tenun lurik ATBM penduduk dijual melalui tengkulak atau dijual langsung ke pasar sekitar desa tersebut yaitu di pasar Bayat atau ke Pasar Cawas.

Sementara usaha batik pengrajin di Jarum cukup maju, sebagian pengrajin sudah mampu bekerja sama dengan butik-butik batik di Yogyakarta seperti Mirota, Taruntum, dan lain sebagainya. Kendala yang dihadapi dengan bekerjasama dengan agen adalah perputaran modal terhambat, karena pihak agen penjualan membayar dengan tempo 3 bulan mundur. Pengrajin juga tidak mempunyai hak mencantumkan label atas hasil produksinya, dan umumnya mereka menjual produk tidak dalam bentuk jadi melainkan masih berupa produk setengah jadi. Pangsa pasar produk batik kan dan kayu sudah cukup luas yaitu ke daerah Jakarta, Yogyakarta, Bali, Medan dan ada beberapa pengrajin sudah mampu menerobos pangsa pasar internasional (yaitu ke Amerika Serikat, Singapura dan Australia). Beberapa pengrajin yang sukses tersebut rata-rata mampu memproduksi produk kain atau baju batik 5-12 kodi perhari dan telah memperkerjakan pekerja kurang lebih 200 karyawan. Yang menarik adalah sistem pengerjaan produk diselesaikan karyawan dirumahnya, setelah menjadi barang setengah jadi di proses *finishing* di pabrik. Jika diberdayakan lebih optimal produk batik tersebut mampu sebagai pengungkit ekonomi desa.

- aspek sosial dan budaya

Kegiatan kemasyarakatan di desa Jarum dan Jambakan sudah cukup maju, misalnya tradisi gotong royong dan kerukunan hidup beragama. Mayoritas penduduk di dua desa tersebut adalah tslam, tetapi penduduk saling menghormati kepercayaan satu sama lain. Hai ini terbukti dengan keberadaan tempat beribadat yang beragam, masjid, gereja dan pura ditemui di desa Jarum. Solidaritas antar masyarakat sebagai satu kekuatan untuk membentuk kelompok usaha tanpa memandang keberagaman agarna dan kepercayaan ataupun adat istiadat. Keberadaan perempuan di masyarakat juga mempunyai hak yang sama, hal ini terbukti banyaknya kegiatan sosial kemasyarakatan yang diikuti oleh ibu-ibu. dan banyak juga usaha batik dan rambak yang sukses dikelola oleh perempuan.

5.1.2. Identifikasi Produk unggulan dan andalan desa

Berdasarkan hasil pemetaan kekuatan wilayah baik dari segi SDA dan SDM di kedua desa tersebut dapat disimpulkan bahwa jangka panjang penduduk

mampu menghasilkan produk yang mempunyai ciri atau kekhasan desa yang dapat dijadikan unggulan desa Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal maka perlu diidentifikasi produk apa yang dapat dijadikan pengungkit ekonomi lokal (sebagai produk unggulan desa). Selain itu juga perlu mengidentifikasi produk andalan yang dapat dikembangkan potensinya lebih optimal untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat desa tersebut.

Tabel 4
Identifikasi Produk Unggulan dan Andalan

	Desa	Dukuh	Produk Unggulan	Produk Andalan
1	Jarum I Jarum II	Setren Jarum Melikan Pendem Karanggumuk Kebon agung Pundong rejo Tunggul Sigubet Kalisoga	Batik Kayu Batik Kain Pahat batu Batik Kain Kerupuk bwg Bambu Batik Kan Siomay, Cilok Genteng Clok	Batik Kain Kerupuk bwg Batik Kayu Batik Kayu Batik Kain Batik Kan Batik Kayu Batik Kain Batik Kayu Kerupuk bwg
2	Jambakan I Jambakan II	Jaten Jambakan Barengan Widoro Winong Geneng Brumbung Doyo Karang wuni	Tenun Tenun Temak Tenun Tenun Tenun Temak Tenun Tenun	Batik Batik Kain Batik Kain Batik Batik

Sumber: LPK Kormasit Jarum I. II dan Jambakan I. II. diolah 2009

5.2. Analisis kelemahan (*weakness*)

Faktor lingkungan internal yang dapat menghambat pengrajin batik ataupun tenun ATBM telah diidentifikasi, baik berupa kendala manajerial ataupun non manajerial.

Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Kesadaran merek kelompok pengrajin sangat rendah.
2. Etos kerja berwirausaha kurang, sebagian belum memberdayakan ketrampilan spesifiknya untuk menciptakan nilai tambah tetapi berwirausaha sebagai pekerjaan sampingan selain bertani.
3. Akuntabilitas rendah.
4. Kreatifitas desain dan motif produk rendah.
5. Kesempatan pemodal minimal.

6. Kendala pemasaran (sistem tengkulak) dan konsinyasi dencjan pedagang besar yang kurang menguntungkan.
7. Banyak pengrajin belum memperoleh SIUP.
8. Kapasitas produksi berdasarkan pesanan.
9. Kualitas produk khususnya kain tenun ATBM relatif rendah.
10. Kesadaran berorganisasi untuk meningkatkan daya tawar pengrajin rendah
11. Kemampuan praktik bisnis berbasis teknologi informasi rendah/rninin

5.3, Analisis Peluang (*Opportunities*)

Untuk menjadikan desa Jarum sebagai desa kreatif berbasis sentra industri kerajinan sangat besar, oleh karena itu pemberdayaan masyarakat khususnya pengrajin batik sangat diperlukan. Dalam upaya memperluas jangkauan pangsa pasar produk batik kain ataupun batik kayu lebih luas perlu diberikan pelatihan praktik bisnis berbasis teknologi informasi. Pendampingan perluasan jejaring pemasaran langsung melalui pembuatan website sangat diperlukan, beberapa pengrajin yang telah sukses dan mampu menjual produknya ke pasar LN dimediasi oleh agen penjualan bukan kemampuan sendiri. Mernativasi aktifitas organisasi paguyuban pengrajin batik "Cipto Wening" sangat diperlukan, sehingga pengrajin dapat meningkatkan daya tawar mereka dan tidak lagi terjerat dalam sistem tengkulak ataupun konsinyasi yang kurang menguntungkan.

Fenomena kehidupan masyarakat di Jambakan sangat berbeda dengan di Jarum, kebanyakan motivasi dan etos berusaha penduduk Jambakan relatif masih rendah. Hal terbukit antusiasme penenun jika diberikan pelatihan masih rendah. mereka lebih mengharap bantuan modal. Kegiatan menenun juga dilakukan hanya mengisi waktu luang disaat mereka tidak panen. Kenyataannya mereka tidak dapat berharap lebih atas hasil pertanian, tetapi satu sisi tidak memanfaatkan ketrampilan speedik menenun. Peluang rnenarik dalam upaya pnerandirian ekonomi lokal atau desa Jambakan dapat melalui biogas dan pelatihan pembuatan pupuk organik, hal ini sangat bermanfaat mengingat hampir sernua penduduk mempunyai ternak. Untuk menciptakan swadaya pupuk bagi petani ataupun peternak di desa Jambakan ke depan pemberdayaan melalui tema biogas akan lebih efektif.

5.4. Analisis Ancaman (*Threats*)

Mempopulerkan desa Jarum dengan icon produk batiknya sangat memerlukan keterlibatan beberapa pihak terkait, mengingat kondisi lokasi desa yang sangat terpencil. Sehingga investor ataupun pembeli sulit menjangkau, bahkan banyak masyarakat sekitar Bayat sendiri tidak tahu atas kreatifitas penduduk Jarum. Bicara tentang Batik. orang akan mudah mengingat kota Pekalongan ataupun Solo, padahal jika dicermati hasil produk batik di beberapa daerah di Indonesia mempunyai ciri spesifik yang berbeda-beda. Sementara hasil produk batik tulis di Jarum rnempunyai ciri khusus pada motif dan warnanya, tetapi banyak pengrajin memproduksi batik tidak mempertahankan motif khusus tradisi

nenek moyang tetapi justru meniru motif dari daerah lain dengan warna yang lebih kontras.

Untuk menghasilkan produk unggulan maka icon produk harus mempunyai ciri khusus yang mampu membedakan produk batik tulis Jarum dengan daerah lainnya. Disamping mudahnya ciri khusus hasil produk batik dari Jarum, terdapat satu ancaman yang dapat menyebabkan semakin sedikitnya masyarakat yang beranggapan bahwa membatik mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat Jarum. Banyak penduduk usia produktif memandang bahwa dengan membatik tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka beranggapan mengadu nasib ke kota lebih baik. Tradisi membatik yang sudah mulai meluntur di masyarakat Jarum menjadi satu ancaman yang perlu dicari solusi.

Penduduk di desa Jambakan juga menilai bahwa tradisi nenek moyang mereka menenun tidak mampu merubah nasib hidup, sehingga banyak penduduk usia produktif pergi ke kota untuk berjualan angkringan. Kualitas hasil tenun penduduk Jambakan masih sangat tradisional, motif lurik (dengan warna dominan hitam dan putih saat ini kurang diminati konsumen). Usaha untuk inovasi motif dan modifikasi warna belum dilakukan penenun di Jambakan, kegiatan berorganisasi juga minim dan sebagian penenun hanya menenun di saat mereka tidak bekerja di sawah. Melihat kondisi motivasi penenun yang kurang dapat sebagai ancaman bagi pertumbuhan ekonomi desa.

Dari analisis faktor lingkungan internal dan eksternal tersebut, disusun matrik SWOT untuk mengidentifikasi alternatif strategi yang efektif untuk dapat diimplementasikan oleh pengrajin batik ataupun tenun ATBM. Tabel 5 menyajikan ringkasan analisis matrik SWOT pengrajin batik di desa Jarum. Sementara tabel 6 merupakan hasil analisis matrik SWOT pengrajin tenun ATBM di desa Jambakan. Kondisi sumberdaya, kekuatan dan kelemahan dalam lingkungan internal pada kelompok pengrajin Batik dengan kelompok pengrajin tenun sangat berbeda, sehingga pencermatan faktor lingkungan perlu dilakukan secara terpisah.

Tabel 5
Matrik SWOT Pengrajin Batik di desa Jarum

Lingkungan Eksternal	Lingkungan Internal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketrampilan spesifik turun temurun 2. Jejaring internal (antar pengrajin kuat). 3. Peralatan murah 4. Ketersediaan BBL dan TKL 5. Sifatnya padat karya 6. Etos kerja pengrajin tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses modal minim 2. Akses informasi rendah 3. Metode promosi "mulut ke mulut" 4. Konsinyasi dagang kurang menguntungkan 5. Kesadaran merek rendah 6. Kemampuan desain dan flosas rendah 7. Infrastruktur kurang kondusif 8. Lokasi desa tidak strategis

<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah setempat. 2. Aktifnya lembaga pemberdaya setempat (UPK) 3. Aktifnya lembaga paguyuban batik "Ciptowening" 4. Implementasi otonomi daerah 5. Penghargaan UNESCO batik sebagai mahakarya Indonesia menjadi spirit berkarya. 6. Kebijakan pro usaha kecil semakin luas 	<p>Strategi S-O, yaitu strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan kesempatan</p>	<p>Strategi O-W, yaitu strategi mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan kesempatan</p>
<p>Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kompetisi industri batik meningkat 2. Tingkat kebaruan produk batik tinggi 3. Produk batik impor membanjiri pasar lokal 4. Kemajuan teknologi informasi 5. Tingkat inflasi 6. Regulasi lingkungan 	<p>Strategi T-S, yaitu strategi menggunakan kekuatan untuk mencegah ancaman</p>	<p>Strategi T-W, yaitu strategi dengan mengurangi kelemahan dengan mencegah ancaman</p>

Tabel 6
Matrik SWOT Pengrajin Tenun di desa Jambakan

<p>Lingkungan Internal</p> <p>Lingkungan Eksternal</p>	<p>Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketrampilan spesifik. turun temurun 2. Peralatan murah dan sederhana 3. Sifatnya padat karya 4. Minim irnabah 	<p>Weaknesses (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akses modal minim 2. Akses informasi rendah 3. Metode promosi "mulut ke Mulut" 4. Bahan baku yang berkualitas langka dan mahal 5. Kesadaran merek rendah 6. Kemampuan desain dan inovasi rendah 7. Infrastruktur kurang kondusif 8. Lokasi desa tidak strategis 8. Etos kerja lemah
	<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah lokal (Perda Klaten wajibkan PNS pakai seragam berbahan tenun) 2. Kebijakan pro usaha kecil semakin luas 	<p>Strategi S-O, yaitu strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan kesempatan</p>
<p>Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kompetisi industri tenun meningkat 2. Tingkat kebaruan produk Tinggi 3. Produk batik impor membanjiri pasar lokal 4. Tingkat inflasi 	<p>Strategi T-S, yaitu strategi menggunakan kekuatan untuk mencegah ancaman</p>	<p>Strategi T-W, yaitu strategi dengan mengurangi kelemahan dengan mencegah ancaman.</p>

VI. KESIMPULAN

1. Kegiatan pemantauan DPL menyimpulkan kemampuan adaptasi mahasiswa di masyarakat cukup baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan rutin desa ataupun kegiatan kemasyarakatan di desa, seperti: bimbel, TPA, bersih desa, koordinasi perayaan hari Ulah RI, posyandu, posyandu lansia, PAUD, dan lain-lain.
2. Bukti fisik luaran kegiatan tema adalah peta wilayah yang mengilustrasikan potensi desa yang berpotensi sebagai kawasan industri kerajinan batik turis dan tenun ATBM. Diharapkan dengan pembuatan peta tersebut dapat menarik investor, mengingat peta juga dipajang di *showroom* UMKM di tingkat kecamatan. Selain itu mahasiswa juga membuat plangisasi sebagai petunjuk arah rumah produksi pengrajin yang letaknya jauh dari jalan poros desa. Manfaat yang diharapkan atas kegiatan pembuatan plangisasi tersebut adalah untuk memberi petunjuk bagi pengunjung/konsumen adalah untuk mempermudah mereka dalam berbelanja.
3. Kepedulian mahasiswa kepada kelompok masyarakat petani juga besar, oleh karena itu kegiatan penyuluhan pembuatan pupuk organik dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan swasembada pupuk, hal ini sangat didukung karena sebagian petani di desa Jarum banyak yang memiliki ternak. Penciptaan nilai tambah usaha ternak mampu menunjang usaha petani dan diharapkan jangka panjang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal di desa tersebut.
4. Kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh mahasiswa kepada pengrajin batik ataupun petenun adalah penyuluhan tentang kesadaran merek, kesadaran berorganisasi, dan kesadaran untuk tertib administrasi, selain mensosialisasikan tema OVOP.
5. Mahasiswa di desa Jambakan melakukan kegiatan spesifik yaitu membantu persiapan dan pembinaan untuk kegiatan evaluasi desa "binaan" tingkat kabupaten, dengan cara memberikan kesadaran perilaku hidup bersih, peduli lingkungan, dan tertib administrasi kegiatan PKK. Selain membuat data dinding statistik untuk program PAUD, PKK dan plangisasi Bal desa.

VII. SARAN

Untuk pemandirian pengrajin batik dan petenun di desa Jarum dan Jambakan dalam jangka panjang, maka pelaksanaan pemberdayaan lanjutan perlu dilakukan meskipun fokus program lanjutan di dua desa tersebut berbeda. Pemberdayaan lanjutan di desa Jarum difokuskan bagaimana upaya mempopulerkan nama Jarum dengan icon batiknya yang unik. Ciri produk batik dari Jarum adalah motif alam seperti kambing secukil dan mego mendhung yang didominasi warna hitam, putih dan coklat tua. Sementara pemberdayaan lanjutan bagi petenun di Jambakan adalah memberikan bimbingan teknis baik teknis inovasi produk ataupun

prosesnya, sehingga kain tenun lurik yang dihasilkan lebih berkualitas meskipun motif tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, VV (2008), Peran Strategik MSDM dalam Membangun Kompetensi Inti dan Keunggulan Bersaing Berkesinambungan Berbasis Intellectual Capital dan Kapabilitas Inovasi untuk Menghadapi Perubahan Jaman, Prosiding Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional (SKEN), UPN Veteran Yogyakarta 24-25 Oktober

Barney, J.B., (1995), Looking Inside for Competitive Advantage, Academy of Management Executive, Vol_9, No.4

Ishack, (2004), Profil Sukses Sektor Industri di Klaten, Usahawan, XVI/1V, pp,11.29

Kurniawan, (2008), Perspektif Kelembagaan dalam Strategi Pengembangan Wilayah di Indonesia, Seminar SEBUMI, tanggal 24-25 Juni.

Laporan KKN PPM Mahasiswa KKN Angkatan 45, (2009) UPN Veteran Yogyakarta, tidak dipublikasi

Nama, Kusmantini dan Muafi, (2009), 'Pernbinaan Kualitas Manajemen Bagi Kelompok Usaha Mandiri (KUM) Berbasis One Village One Product di Bayat", Proposal di danai DP2M, Dikti, tidak dipublikasi

Wiyadi dan Trisnawati, R (2008), Analisis Daya Saing industri Batik Di Surakarta Sebagai Sentra Penghasil Komoditas Unggulan Daerah- Model Diamond Porter, Prosiding Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional (SKEN) FE UPN Veteran Yogyakarta. tanggal 24-25 Oktober

